



ETNIK : Jurnal Ekonomi – Teknik

ISSN: 2808-6694 (Online); 2808-7291 (Print)

Jurnal Homepage <https://etnik.rifainstitute.com>

Ruang Perilaku Pantai Jagu Kota Lhokseumawe Melalui *Lived Space*

Nurul Mauliza¹, Deni², Hendra A³

Universitas Malikussaleh

Informasi Artikel

Histori Artikel:

Submit 10 December 2023

Accepted 15 December 2023

Published 20 December 2023

Email Author:

nurul.190160072@mhs.unimal.ac.id

deni@unimal.ac.id

hendraaiyub@unimal.ac.id

ABSTRACT

Indonesia as an archipelago, has diverse cultures and tourism potential. Challenges such as conflicting regulations and lack of attention to the environment need to be addressed. Lhokseumawe City, particularly Jagu Beach, has tourism potential that is being developed as a Slum-free City Programme. Research is needed that is more in-depth about the area that occurs in the tourist space activities at Jagu Beach to understand and improve the quality of the Jagu Beach tourist space in order to become an area that supports living space. This research aims to understand the behaviour of tourists and local people in producing daily space and test the success of space production in tourist areas. The object of this research is the behavioural space of local people and tourists in Jagu Beach which is located on Jalan Iskandar Muda, Kampung Jawa Lama, District, Banda Sakti, Lhokseumawe City. This research uses mixed method. Based on research conducted using Henry Leuebre's theory to see how the condition of the behavioural space of local tourists and local people in using the spaces contained in the Jagu Beach tourist area. The behavioural conditions carried out by visitors will affect the development of tourism, one of which is the facilities and infrastructure contained in the Jagu Beach tourism area. This is influenced by the needs of tourists in travelling. Based on physical research

Keyword– Jagu Beach, behaviour, lived space

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara kepulauan, memiliki keberagaman budaya dan potensi pariwisata. Tantangan seperti peraturan yang bertentangan dan kurangnya perhatian terhadap lingkungan perlu diatasi. Kota Lhokseumawe, khususnya Pantai Jagu, memiliki potensi wisata yang sedang dikembangkan sebagai Program Kota

Tanpa Kumuh. Penelitian diperlukan yang lebih mendalam mengenai kawasan yang terjadi pada aktivitas ruang wisata di Pantai Jagu untuk memahami dan meningkatkan kualitas ruang wisata Pantai Jagu agar menjadi kawasan yang mendukung ruang terhidupi. Penelitian ini bertujuan memahami perilaku wisatawan dan masyarakat lokal dalam memproduksi ruang sehari-hari serta menguji keberhasilan produksi ruang di kawasan wisata. Objek Penelitian ini yaitu ruang perilaku masyarakat setempat dan wisatawan di Pantai Jagu yang berlokasi di Jalan Iskandar Muda, Kampung Jawa Lama, Kecamatan, Banda Sakti, Kota Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan metode Campuran (*mixed method*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teori Henry Leubebre untuk melihat bagaimana kondisi ruang perilaku wisatawan lokal maupun masyarakat setempat dalam menggunakan ruang-ruang yang terdapat di kawasan wisata Pantai Jagu. Kondisi perilaku yang dilakukan oleh pengunjung akan mempengaruhi perkembangan wisata, salah satunya fasilitas sarana, dan prasarana yang terdapat pada kawasan wisata Pantai Jagu. Hal ini dipengaruhi oleh kebutuhan para wisatawan dalam berwisata. Berdasarkan penelitian secara fisik kawasan wisata Pantai Jagu sudah tertata secara tampilan visual. Kondisi visual ini akan mempengaruhi perkembangan wisata. Namun terdapat banyak kondisi tempat dan ruang yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan perilaku yang terlayani dengan baik.

Kata Kunci – Pantai Jagu, perilaku, Ruang terhidupi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan ragam budaya, suku bangsa, dan tradisi. Setiap propinsi memiliki ciri khas yang berbeda, yang tercermin pada pola dan gaya hidup masing-masing. Letak geografis Indonesia terletak di 6°LU - 11°LS dan 95°BT - 141°BT. Indonesia memiliki 17.504 pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke menurut Kementerian Dalam Negeri, nomor 152, (2004). 7.870 diantaranya sudah memiliki nama dan 9.634 belum memiliki nama. Diantaranya terdapat 5 buah pulau besar yang bernama pulau Sumatera, pulau Jawa, pulau Kalimantan, pulau Sulawesi, dan pulau Irian. Sehingga Indonesia menjadi negara dengan pertumbuhan pariwisata tertinggi

Segala potensi kerap ditemukan berbagai permasalahan yang sesuai dengan karakternya masing-masing tergantung dimana lokasi wisata tersebut berada. Permasalahan tersebut antara lain peraturan yang bertentangan dalam menarik wisatawan, kualitas sumber daya manusia yang belum mendukung, kurangnya komunikasi di publik, fasilitas yang tidak memadai dan kurangnya perhatian terhadap lingkungan sekitar wisata (SBM, 2020). Penilaian keberhasilan pariwisata umumnya menggunakan indikator bentuk fisik pariwisata yang terintegrasi secara menyeluruh.

Pariwisata tidak hanya sekadar fenomena, melainkan interaksi kompleks antara wisatawan, penyedia jasa, pemerintah, dan komunitas lokal dalam usaha mendatangkan pengunjung. Sebagaimana diungkapkan oleh Macintosh dan Goeldner (dalam Wardiyanta, 2006),

pariwisata menjadi bagian integral kehidupan manusia yang terkait erat dengan kegiatan sosial. Pariwisata ialah bagian yang tidak terpisah dari kehidupan manusia yang terutama menyangkut kegiatan sosial (Ardian, 2021). Sektor pariwisata di Indonesia memiliki peran sentral dalam mendukung pembangunan nasional, menjadi faktor strategis untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan devisa negara (Mabrurin A, 2021) Indonesia menyimpan berbagai potensi wisata, mulai dari keindahan alam seperti pantai, hutan, dan pegunungan, kekayaan kebudayaan dalam bentuk adat istiadat, seni, hingga peninggalan sejarah, serta wisata buatan manusia dalam pertunjukan dan pementasan budaya daerah masing-masing (Melly Febriani, 2020).

Ruang adalah suatu konsep yang sangat kompleks, ruang terdiri dari waktu, bentuk, obyek, dan subyek. Ruang juga memiliki definisi yang beragam. Karl Marx mengatakan bahwa dalam sistem kapitalis buruh sebagai entitas yang konkrit (mutlak) telah beralineasi menjadi entitas yang abstrak. Ruang sebagai entitas abstrak inilah yang terus diproduksi oleh kapitalisme. Ruang tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang konkrit yang menghadirkan realita aktivitas manusia penghuninya, akan tetapi dilihat sebatas sebagai rancangan atau gagasan ide dengan membawa kepentingan modal di belakangnya (I. R. Setiawan, 2016) Hagget (dalam Scott, 2012: 225) melihat ruang didefinisikan oleh hubungan antara entitas-entitas yang termuat di dalamnya. Hubungan di antara umat manusia melibatkan pergerakan mereka serta pergerakan dari barang-barang dan ide-ide mereka melalui ‘saluran’ tertentu yang bersebrangan dan berpotongan dan saling terjalin dalam sebuah jaringan pautan. Morril (dalam Scott, 2012: 226) mendefinisikan ruang sosial dalam sudut pandang jarak yang memisahkan masyarakat dan aksesibilitas mereka satu sama lain.

Ruang senantiasa merupakan ruang sosial karena diproduksi secara sosial (Leuefbvre, 1991). Gagasan Leuefbvre yang lebih dikenal sebagai teori produksi ruang itu berisi pemahaman bahwa secara fundamental ruang terikat oleh realitas sosial. Bagi Leuefbvre pemahaman ruang sebagai pada dirinya sendiri tidak akan pernah menemukan titik mula epistemologis yang memadai. Ia menegaskan bahwa ruang tidak pernah ada pada dirinya sendiri. Semua ruang beserta artefaknya, bahkan irisan ruang yang sempit sekalipun, senantiasa hadir sebagai sebuah pernyataan politik (political statement) antar kelas sosial dan keterkaitan berbagai fungsi aparatus yang hendak memberi makna, imajinasi bahkan membentuk perilaku warga (Rahadian, 2016).

Seting perilaku atau behavior setting adalah interaksi antara tempat dan kegiatan yang dilaksanakan serta waktu spesifik ketika kegiatan tersebut dilaksanakan. Seting perilaku terbagi menjadi dua, pertama, *system of setting* dan *system of activity* (Zohrah, L., & Hartono, 2005) *System of setting* diartikan sebagai sistem dari sebuah tempat. Artinya, ruang atau tempat yang mempunyai hubungan dengan kegiatan tertentu. Kedua, *system of activity* yaitu rangkaian perilaku yang dilakukan secara sengaja oleh satu atau beberapa orang (H. & Setiawan, 2020) Ruang dan perilaku mempunyai keterikatan yang sangat erat. Ruang mempengaruhi perilaku seseorang yang berada di dalamnya. Ada dua jenis ruang yang mempengaruhi perilaku. Pertama, ruang yang dirancang untuk memenuhi fungsi dan tujuan tertentu. Kedua, ruang yang memenuhi fungsi yang fleksibel.

Kota Lhokseumawe adalah sebuah kota di Provinsi Aceh berada di tengah jalur timur Sumatera sehingga kota ini menjadi jalur distribusi dan perdagangan yang sangat penting di Provinsi Aceh dan juga salah satu kota yang memiliki wisata pantai yaitu Pantai Jagu. Kawasan wisata Pantai Jagu merupakan wisata baru yang ada di Kota Lhokseumawe dan tepatnya di pusat kota, yang dijadikan sebagai objek wisata pantai. Sebagaimana diketahui bahwa pengembangan dan penataan kawasan Pantai Jagu merupakan Program Kota Tanpa Kumuh dari Kementerian

Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Republik Indonesia, yang dimana tujuannya adalah membangun jalan untuk pejalan kaki (pedestrian) Kampung Jawa dan Hagu (Jagu) masuk dalam Program Kotaku skala kawasan yang dikelola Balai Prasarana Permukiman Wilayah Provinsi Aceh. Pada akhirnya dijadikan lokasi wisata oleh masyarakat lokal.

Sebagai pendekatan untuk pengembangan kawasan wisata Pantai Jagu diperlukan suatu penelitian sebagai studi awal untuk mendapatkan gambaran ruang kawasan Pantai Jagu secara jelas dan jernih agar pemilik kebijakan pemerintah dan masyarakat setempat terlibat dalam menentukan langkah-langkah yang terbaik dalam penanganannya. Dengan aktivitas dan kualitas ruang wisata pada kawasan Pantai Jagu, maka pentingnya melihat ruang perilaku pengguna wisatawan dalam memperlakukan wilayah tersebut sebagai ruang wisata. Suatu penilaian yang dirasa penting agar wisata pantai jagu dinilai sebagai media wisata, namun juga sebagai media pembentuk citra daerah. Dalam hal ini, para wisatawan dan masyarakat lokal dapat mengidentifikasi bagaimana setiap ruang wisata yang terdapat pada Pantai Jagu.

Kawasan Pantai Jagu merupakan suatu destinasi wisata, namun terdapat masalah terkait produksi ruang pada perilaku wisatawan atau masyarakat lokal. Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu bagaimana pola perilaku wisatawan dan masyarakat lokal dalam memperlakukan Pantai Jagu sebagai ruang wisata yang dapat mendukung kegiatan berwisata.

Maka dari itu diperlukan sebuah penelitian yang lebih mendalam mengenai perilaku yang terjadi pada kawasan ruang wisata di Pantai Jagu untuk dikembangkan sebagai kawasan yang dapat mendukung ruang terhidupi, sehingga dalam konteks penyediaan tempat wisata pantai perlu dilakukan analisis evaluasi melalui konsep ruang terhidupi untuk menguji sejauh mana keberhasilan produksi ruang.

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metode campuran (mixed methods) dengan desain sequential explanatory yang mengkombinasikan pendekatan kuantitatif di tahap awal, diikuti oleh pendekatan kualitatif pada tahap berikutnya (Sugiyono, 2013 sebagaimana di kutip dalam (Rahma et al., 2016). Penerapan desain sequential explanatory dimulai dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, yang kemudian diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif yang disusun berdasarkan temuan awal dari data kuantitatif (Creswell, 2014 dalam Rahma et al., 2016)

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dilakukan teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi Langsung

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan yang disertai dengan adanya berbagai pencatatan. Metode observasi juga dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas terhadap suatu proses atau objek yang dimaksud dengan merasakan dan memahami dari fenomena.

Pengamatan dilakukan berdasarkan jam aktivitas yang terjadi di lapangan yang meliputi:

- Pukul 08.00 – 12.00 WIB
- Pukul 13.00 – 16.00 WIB
- Pukul 17.00 – 18.30 WIB

Pada jam 16.00 sampai dengan jam 18.30 merupakan waktu padat pengunjung. Hal tersebut bertujuan untuk mengevaluasi ruang perilaku wisatawan di Pantai Jagu.

2. Wawancara

Bentuk komunikasi verbal, seperti percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi. Wawancara dengan wisatawan digunakan untuk mengumpulkan data hasil pengamatan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan. Dari asal katanya, dokumentasi yang berarti barang-barang yang tertulis.

Objek Penelitian ini yaitu ruang perilaku masyarakat setempat dan wisatawan di Pantai Jagu yang berlokasi di Jalan Iskandar Muda, Kampung Jawa Lama, Kecamatan, Banda Sakti, Kota Lhokseumawe. Penelitian ini berlangsung selama 1 minggu, dari tanggal 29 Juli – 5 Agustus dengan pelaksanaan secara kondisional yang dibagi menjadi beberapa tahap. Pengamatan dilakukan di sekitaran Pantai Jagu untuk mengetahui informasi awal dengan pengamatan secara langsung dan dokumentasi dan untuk mengetahui aktivitas ruang perilaku pengunjung di Pantai Jagu.

Instrumen penelitian merupakan alat yang dibutuhkan atau yang digunakan untuk mengumpulkan data. Bahwa dengan menggunakan alat-alat ini data dikumpulkan. Adapun instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kamera Handphone

Kamera ini digunakan sebagai alat untuk mendokumentasikan data penelitian selama observasi langsung.

2. Alat Tulis

Alat tulis ini digunakan untuk mencatat setiap aktivitas perilaku yang terjadi di dalam kawasan pantai jagu yang dianggap sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Populasi dan sampel adalah salah satu yang sangat penting dalam penelitian ini yang harus ditentukan dari awal. Dengan penentuan objek pada penelitian ini bisa menentukan metode penelitian yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang ada.

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan sejumlah data yang sangat banyak dan luas dalam sebuah penelitian (Darmawan, 2016) dimana populasi juga kumpulan dari semua kemungkinan orang, benda, dan ukuran yang menjadi objek perhatian dalam sebuah penelitian (Suharyadi & Purwanto, 2016). Populasi penelitian ini meliputi isu-isu yang berkaitan dengan ruang perilaku yang melatarbelakangi pada kawasan ruang wisata Pantai Jagu.

Populasi yang terdapat dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

a. Populasi wilayah secara keseluruhan kawasan wisata Pantai Jagu.

b. Populasi manusia yaitu, wisatawan dan orang setempat yang terdapat di kawasan Pantai Jagu.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi (Suharyadi & Purwanto, 2016). Sampel ditentukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu dengan mempertimbangkan masalah yang dihadapi dalam sebuah penelitian, tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka yang dijadikan sampel pada penelitian ini terdiri dari sampel wilayah (area sampling) dan sampel pelaku. Pada penelitian ini diambil sampel wilayah yaitu kawasan wisata Pantai Jagu. Sedangkan sampel pelaku adalah wisatawan dan orang

setempat.

Tabel 1. Populasi dan Sampel

Jenis Populasi	Kriteria	Jenis Sampel
Kawasan Pantai Jagu	1. Kondisi fisik kawasan pantai. 2. Fasilitas 3. Sarana dan prasarana	Kawasan wisata Pantai Jagu
Wisatawan dan masyarakat setempat	1. Aktivitas 2. Perilaku	Wisatawan dan masyarakat setempat yang menggunakan ruang kawasan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian ini berada di Pantai Jagu yang beralamat di Jalan Iskandar Muda, Kampung Jawa Lama, Kecamatan, Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh. Pantai Jagu terletak di ujung pusat Kota Lhokseumawe tepatnya di kesatuan keamanan Pelabuhan (KP3). Kawasan Jagu memiliki luas 18,38 Ha meliputi dua Gampong yaitu Gampong Hagu selatan dan Gampong Jawa Lama. Kawasan Jagu sendiri memiliki panjang bibir pantai sepanjang 2.2 Km.

1. Perilaku Wisata Pantai Jagu

Wisata Pantai Jagu salah satu objek wisata baru yang ada di Kota Lhokseumawe dan sudah banyak diketahui oleh masyarakat luas. Hal ini dibuktikan dengan pengunjung yang tidak hanya datang dari daerah sekitar, namun juga banyak dari luar Kota Lhokseumawe. Setiap harinya ada orang yang selalu berkunjung ke Pantai Jagu dari tua, muda, remaja, dan anak-anak. Biasanya pada hari pekan atau libur ramai dikunjungi oleh wisatawan.

Kondisi fisik perilaku pada kawasan wisata Pantai Jagu sangat beragam. Aktivitas-aktivitas yang terjadi pada kawasan sekitaran pantai yang melatarbelakangi perilaku wisata pada Pantai Jagu. Menurut Lang (1987 dalam Hantono, 2017) penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif dapat melalui pengamatan dan pemetaan perilaku untuk mengetahui pola aktivitas seseorang dan untuk memperoleh penggunaan ruang berdasarkan pola aktivitas seseorang.

a. Kondisi fisik wisata Pantai Jagu

Analisa mengenai kondisi fisik kawasan wisata Pantai Jagu dilakukan guna untuk mengetahui kualitas yang dimiliki oleh kawasan wisata Pantai Jagu. Untuk menggambarkan kondisi fisik kawasan secara komprehensif maka dilakukan pemetaan kondisi fisik, yaitu:

Tabel 2. Kondisi Kawasan Wisata

Dokumentasi	Kriteria
	Pada kondisi wisata Pantai Jagu di sepanjang bibir pantai terdapat benteng beton. Benteng ini dapat difungsikan sebagai tempat duduk para wisatawan untuk menikmati pemandangan pantai. Pada kawasan juga terdapat jalan setapak untuk akses kendaraan, pejalan kaki, dan juga digunakan sebagai parkir kendaraan. Dibagian depan benteng tersebut terdapat bebatuan yang disusun sebagai penahan ombak yang dapat dirasakan atmosfer ombak.
	Pada sekitar kawasan terdapat jalan setapak banyak dilalui oleh kendaraan seperti, sepeda motor, mobil, dan lainnya. Kondisi parkir yang bisa digunakan kira kanan jalan setapak, namun di sisi lain dapat mempersempit sirkulasi jalan kawasan wisata.
	Pada sekitar pinggiran kawasan terdapat fasilitas tempat pembuangan sampah yang terbuat dari beton dan terdapat di beberapa titik pada kawasan.
	Pada sepanjang kawasan pantai terdapat tempat penghijauan, namun belum dimaksimalkan untuk menanam penghijauan.

	Pada kawasan wisata terdapat banyak ruang-ruang yang dihuni oleh pedagang kuliner jajanan, dengan adanya ruang pedagang kuliner ini menjadi salah satu daya tarik untuk wisatawan datang dan menikmati pantai dengan cara menikmati makanan yang ada di Pantai Jagu.
	Pada bagian pintu masuk kawasan wisata pantai ini sudah mengalami rusak dan digenangi air yang dapat membuat para wisatawan kesulitan mencapai objek wisata Pantai Jagu.

Berdasarkan kondisi fisik yang terdapat di kawasan pantai telah diamati secara langsung. Pada kawasan wisata Pantai Jagu memiliki tampilan visual yang tertata. Karena sudah terdapat pembagian ruang untuk menelusuri pantai, ruang untuk parkir kendaraan dan ruang untuk bersantai, masih juga terdapat ruang untuk buang sampah dan penghijauan. Terdapat benteng beton yang dapat difungsikan sebagai tempat duduk oleh wisatawan, terdapat juga jalan setapak yang dialokasikan sebagai tempat parkir sepeda motor, adanya fasilitas pembuangan sampah dari beton di beberapa titik, terdapat tempat penghijauan, namun belum dimaksimalkan, terdapat banyak pedagang yang menjual banyak jenis makanan, namun bagian depan pintu masuk pantai jalanan yang dilalui masih belum maksimal. Meskipun masih ada beberapa masalah dalam penataan dalam ruang kawasan wisata Pantai Jagu. Sehingga bisa disimpulkan bahwa kawasan wisata Pantai Jagu merupakan kawasan yang tertata.

Berdasarkan penataan kawasan, ruang wisata pantai merupakan kawasan yang tertata yang dimana kawasan tersebut memiliki fungsi ruang yang jelas dengan penataan ruang dan masih banyak kurangnya fasilitas di kawasan Pantai Jagu. Sementara pada bagian depan kawasan Pantai Jagu terdapat beberapa tanggul, tugu nama pantai, sirkulasi, tempat duduk, dan objek lebih terlihat dan bisa menjadi tanda pengenalan lingkungan wisata.

b. Pemetaan Aktivitas wisatawan atau masyarakat lokal

Pola perilaku wisatawan atau orang setempat melalui pemetaan kawasan dilakukan berdasarkan setting ruang dan setting aktivitas. Frekuensi kegiatan yang dilakukan wisatawan atau orang setempat dilihat secara lebih jelas dengan pembagian waktu untuk untuk jenis aktivitas dan area tempat berlangsungnya kegiatan tersebut. Pola perilaku yang ditunjukkan tetap sepanjang waktu, meskipun manusia atau kelompok berganti. Variasi perilaku yang ditunjukkan mendapat tujuan individu dalam menggunakan ruang.

Pemetaan aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan atau orang setempat, yaitu sebagai berikut:

1. Pemetaan aktivitas pada pagi hari

Aktivitas yang dilakukan oleh orang setempat cenderung bekerja yang sebagai nelayan, bersantai di kedai kopi, menjemur kain, membuang sampah, tarek pukot, berjualan, mereka beraktivitas yang ada disepanjang bibir kawasan Pantai Jagu. Jumlah wisatawan atau orang setempat yang beraktivitas di pagi hari cenderung sedikit.



Gambar 1. Pemetaan pola aktivitas pada pagi hari

2. Pemetaan aktivitas pada siang hari

Pada siang hari, aktivitas yang dilakukan cenderung oleh orang setempat di sepanjang bibir pantai. Mereka melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari mereka seperti nelayan mempersiapkan ikan setelah berkarya di laut, bersantai di warung yang terdapat dipinggir pantai, membuat jala ikan, dan berjualan jajanan di warung depan rumah.



Gambar 2. Pemetaan pola aktivitas pada siang hari

3. Pemetaan aktivitas pada sore hari

Sore hari merupakan waktu aktivitas yang padat di kawasan Pantai Jagu banyak wisatawan atau orang setempat menikmati selir angin, berjualan di sepanjang bibir pantai, menikmati jajan kuliner seperti bakso bakar, jagung bakar, dan lain-lain. Para wisatawan biasanya cenderung untuk bersantai sambil menikmati duduk dipinggir bibir pantai, banyak anak-anak yang bermain sambil berlari-larian dan juga menikmati matahari tenggelam.



Gambar 3. Pemetaan pola perilaku pada sore hari

2. Perilaku Wisatawan Lokal

Perilaku wisatawan lokal dapat dilihat dari tingkah lakunya selama mereka menghabiskan waktu berlibur. Perilaku yang mereka tampilkan merupakan cerminan dari norma dan budaya dimana mereka tinggal. Karakter wisatawan juga dapat dilihat dari tingkat sosialnya.

Wisatawan lokal ataupun masyarakat setempat memanfaatkan ruang-ruang kosong untuk fasilitas mereka sendiri, seperti warung. Perilaku wisatawan lokal ataupun masyarakat setempat sangat dipengaruhi oleh aktivitas-aktivitas yang sering terjadi di kawasan Pantai Jagu. Aktivitas meliputi kegiatan sehari-hari maupun kegiatan yang telah diagendakan. Aktivitas yang terjadi sangat beragam tergantung dari aktivitas-aktivitas yang dikerjakan oleh masing-masing orang. Hasil dari peneliti menemukan aktivitas-aktivitas yang terjadi pada kawasan Pantai Jagu.

a. Pola aktivitas wisatawan dan wisatawan lokal

Pada kawasan wisata pantai akan dilakukan Analisa aktivitas pada wisatawan yang berkunjung. Analisa dilakukan dengan pengamatan pada waktu-waktu tertentu terkait pengambilan sampel. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil aktivitas dari pengamatan yang dilakukann pada kawasan wisata pantai tersebut.

Tabel 3. Aktivitas ruang perilaku wisatawan dan wisatawan lokal

Pelaku	Aktivitas	Dokumentasi	Penjelasan	Perilaku	Tempat
Wisatawan Lokal	Berkomunikasi		Aktivitas mengobrol ini dilakukan oleh wisatawan dengan temannya atau kerabat. Biasanya mereka duduk di kursi yang disediakan oleh penjual ataupun pada tanggul batuan.	Komunikasi antara individual atau kelompok	Individual: tersedia Kelompok: Tidak tersedia
	Memancing		Aktivitas memancing yang dilakukan oleh para wisatawan sebagai hobi mereka, biasanya mereka melakukan aktivitas memancing ini pada sore hari.	Memancing di Pantai Jagu	Alami

b. Pola aktivitas Masyarakat setempat

Pada kawasan wisata pantai akan dilakukan Analisa aktivitas pada wisatawan lokal yang berkunjung. Analisa dilakukan dengan pengamatan pada waktu-waktu tertentu terkait pengambilan sampel. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil aktivitas dari pengamatan yang dilakukann pada kawasan wisata pantai tersebut.

Pola Aktivitas wisatawan lokal dan masyarakat setempat adalah aktivitas yang dilakukan untuk kehidupan sehari-hari mereka, dengan melakukan aktivitas mereka bisa menghasilkan uang dari berjualan warung, menjual ikan hasil tangkapan, Berikut adalah aktivitas dari wisatawan lokal atau orang setempat, sebagai berikut:

Tabel 4. Aktivitas ruang perilaku masyarakat setempat

Pelaku	Aktivitas	Dokumentasi	Penjelasan	Perilaku	Tempat
Masyarakat Setempat	Menarik Pukat		Aktivitas menarik pukat yang dilakukan oleh masyarakat yang berstatus sebagai nelayan. Aktivitas ini dilakukan berupaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka.	Menarik Pukat yang dilakukan oleh nelayan	Alami
	Bermain Bola		Aktivitas bermain bola ini banyak dilakukan oleh anak-anak setempat dikarenakan ada tanah kosong, mereka menjadi sebagai lapangan bola.	Bermain Bola bersama teman.	Tersedia

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teori henry leuebre untuk melihat bagaimana kondisi ruang perilaku wisatawan lokal maupun masyarakat setempat dalam menggunakan ruang-ruang yang terdapat dikawasan wisata Pantai Jagu. Kondisi perilaku yang dilakukan oleh pengunjung akan mempengaruhi perkembangan wisata, salah satunya fasilitas sarana, dan prasarana yang terdapat pada kawasan wisata Pantai Jagu. Hal ini dipengaruhi oleh kebutuhan para wisatawan dalam berwisata.

Berdasarkan penelitian secara fisik kawasan wisata Pantai Jagu sudah tertata secara tampilan visual. Kondisi visual ini akan mempengaruhi perkembangan wisata. Namun terdapat banyak kondisi tempat dan ruang yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan perilaku yang terlayani dengan baik. Meskipun masih belum terpenuhi semua fasilitas.

BIBLIOGRAFI

- Achmad Maburur. (2021). ANALISIS PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA SYARIAH DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT _ Ar Rehla_ Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy.pdf. In *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* (Vol. 1, Issue 1).
- Ardian, M. A. (2021). Destinasi Wisata sastra dalam Cerita Rakyat Provinsi Jawa Barat: Kajian Sastra Pariwisata. *Seminar Nasional SAGA*, 1(3).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2014). Mixed Methods Procedures. In *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M ethods Approaches*.
- Kementerian Dalam Negeri, nomor 152, tahun2004. (2004). Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 152 Tahun 2004 Tentang Pedoman Pengelolaan Barang Daerah Menteri Dalam Negeri. *Permendagri*.
- Melly Febriani, I. B. S. (2020). KABUPATEN BANYUWANGI Jurnal Destinasi Pariwisata. *Journal of Tourism*, 8(1).
- Rahadian. (2016). *Lafebvre dan Visis Eskatologis Kekristenan Bagi Pembebasan Ruang Kota*.
- Rahma, D. A., Sulhadi, & Sumarti, S. S. (2016). Implementasi Pembelajaran Sains Media Fotonovelita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD/MI. *JPE: Journal of Primary Education*, 5(1), 1–9. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe>
- SBM, N. (2020). Beberapa Masalah Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Di Indonesia. In *Jurnal Pariwisata* (Vol. 7, Issue 2, pp. 124–131). <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp/article/view/8810/pdf>
- Setiawan, H. &. (2020). *Arsitektur, Lingkungan, Dan Perilaku*. 3.
- Setiawan, I. R. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 1(1), 23–35.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Jakarta: Penerbit Alfabeta*.
- Zohrah, L., & Hartono, R. (2005). *Studi Perilaku Mahasiswa Arsitektur Terhadap Kantin Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat*. 6(1), 21–32.

Copyright holder:

Nurul Mauliza, Deni, Hendra A (2023)

First publication right:

ETNIK : Jurnal Ekonomi dan Teknik